

Bab 1 Pendahuluan

Remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu karena menjadi transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Hurlock, 1980). Pada fase ini, terjadi perkembangan pesat baik secara fisik maupun psikologis yang menuntut penyesuaian mental, perubahan nilai, serta munculnya minat-minat baru. Lebih lanjut, Hurlock (1980) membagi fase ini menjadi dua periode, yaitu periode remaja awal dan remaja akhir, awal periode remaja dimulai dari usia 13 hingga 16 tahun sedangkan akhir periode remaja bermula dari usia 16 hingga 18 tahun. Pada periode remaja akhir, individu mulai memasuki tahap menuju kedewasaan yang ditandai dengan kestabilan identitas emosional dan kematangan berpikir dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam mempersiapkan masa depan dan karier (Marita & Izzati, 2017). Menurut Havighurst, remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan seperti membuat keputusan-keputusan besar mengenai pendidikan, karier, dan kehidupan pribadinya (Hurlock, 1980). Lebih lanjut, Hurlock (1980) menambahkan bahwa pada tahap akhir masa remaja, perhatian terhadap pendidikan sering menjadi pusat pemikiran individu karena pendidikan dapat menjadi batu loncatan bagi kariernya di masa depan.

Remaja pada masa ini, berada pada pendidikan tingkat menengah (SMA). Tantangan yang paling sering muncul pada siswa SMA berkaitan dengan tugas perkembangannya, yaitu pemilihan jalur pendidikan lanjutan dan perencanaan karir. Pilihan ini penting guna menunjang karier individu pada langkah selanjutnya (Rohmah & Azzahrah, 2021). Akibatnya, tidak sedikit siswa yang mengalami kebingungan dalam mempersiapkan diri menghadapi fase kehidupan berikutnya (Azmi, 2024). Kondisi ini diperparah dengan diterapkannya sistem Kurikulum Merdeka yang membuat remaja diharuskan untuk merencanakan serta menentukan masa depannya lebih awal, sehingga tekanan psikologis terkait orientasi masa depan menjadi lebih besar dan mendesak dibanding sebelumnya. Siswa kelas X sudah harus mulai merencanakan pilihan mata pelajaran untuk di kelas XI yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Aini & Sylvia (2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa SMA kerap menghadapi kesulitan dalam menentukan mata pelajaran pilihan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Salah satu contoh kasus pada remaja SMA yang memiliki tantangan dalam merencanakan masa depannya adalah siswa SMAN 1 Singaparna. Studi awal yang dilakukan melalui wawancara pada dua guru BK di SMAN 1 Singaparna terkait perencanaan pendidikan, menemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kebingungan dalam menentukan arah masa depannya. Sejak kelas X, siswa sudah harus mulai merencanakan pemilihan mata pelajaran yang sesuai minat dan bakat serta dapat mendukung kelanjutan studi mereka ke jenjang perguruan tinggi. Sementara itu, siswa kelas XI merasa tidak benar-benar yakin dengan

pilihan yang telah diambil sebelumnya, meskipun mereka telah melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan guru BK sebelum memilih. Kondisi ini menjadikan siswa kelas XI berada pada fase ideal untuk diteliti karena mereka telah merasakan konsekuensi dari pilihan mereka, namun belum berada dalam tekanan menjelang kelulusan seperti kelas XII yang harus segera menentukan pilihan perguruan tinggi.

Kemampuan individu dalam memandang atau merencanakan dirinya di masa depan dalam istilah psikologi dikenal sebagai orientasi masa depan, yaitu sebuah gambaran atau proyeksi tentang masa depan yang secara aktif dibentuk, direncanakan dan diwujudkan oleh seseorang dengan penuh kesadaran (Seginer, 2009). Sementara itu, Nurmi (1991) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai cara individu dalam memandang, merencanakan, dan mengevaluasi masa depan yang ingin diraihinya. Lebih lanjut, Seginer (2009) memperluas bahwa orientasi masa depan individu umumnya terkait pendidikan, pekerjaan, serta kehidupan pernikahan yang ingin dijalani di masa depan. Sehingga memiliki orientasi masa depan yang jelas menjadi faktor penting dalam keberhasilan individu, dalam hal ini pada bidang pendidikan. Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan menekankan pada sejauh mana kemampuan individu dalam mengenali dan menetapkan tujuan pendidikannya setelah menyelesaikan jenjang sekolah menengah, seperti menentukan perguruan tinggi yang ingin dituju serta program studi yang sesuai dengan minat dan rencana hidupnya di masa mendatang (Seginer, 2009).

Individu yang memiliki perencanaan matang cenderung membuat keputusan secara rasional, mempertimbangkan segala kelebihan dan kekurangan dari setiap pilihan sehingga mampu menjalani proses tersebut dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Layalin dkk. (2023) individu yang memiliki orientasi masa depan yang kuat cenderung lebih mampu dalam mempertimbangkan berbagai pilihan secara matang dan membuat keputusan yang lebih terarah, sehingga hal ini juga berdampak positif pada kemampuan mereka dalam merancang serta merencanakan jalur karier yang ingin ditempuh secara lebih sistematis dan terstruktur. Jika individu pada usia remaja tidak mampu menentukan dan merencanakan masa depan berdasarkan pada kemampuannya, maka akan berdampak pada karier di masa mendatang (Marita & Izzati, 2017).

Menurut perspektif ekologis Seginer (2009), orientasi masa depan terbentuk melalui interaksi antara faktor internal individu dan faktor eksternal dari lingkungan yang saling memengaruhi sepanjang masa perkembangan remaja. Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, seperti efikasi diri, konsep diri, *self-esteem*, status identitas, motivasi berprestasi, resiliensi, serta kematangan kognitif individu dalam merencanakan dan mengevaluasi masa

depannya (J.-E. Nurmi, 1991). Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri individu, seperti dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, pola asuh dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta lingkungan budaya atau konteks sosial tempat remaja tumbuh besar (J.-E. Nurmi, 1991). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kedua faktor tersebut perlu dipertimbangkan secara bersamaan dalam memahami bagaimana remaja mempersiapkan masa depannya.

Remaja SMA berada pada fase perkembangan yang masih bergantung pada lingkungan sosial, terutama dalam proses pengambilan keputusan terkait masa depannya (Arjanggi, 2017). Salah satu lingkungan sosial yang paling dekat adalah keluarga, khususnya orang tua. Sebagai lingkungan pertama sekaligus pendidik awal bagi seorang anak, orang tua memegang peranan penting sebagai pembimbing sekaligus peletak nilai-nilai dasar yang kelak menjadi pondasi bagi tumbuh kembang anak sepanjang hidupnya. Peran orang tua yang kurang mendukung dapat mengambat pada perencanaan atau pengambilan keputusan pada remaja (Lestari, 2025). Sementara itu, orang tua yang memberikan arahan informasi serta dukungan emosional akan membantu remaja dalam menyusun perencanaan pendidikan serta karirnya di masa depan (Putri dkk., 2025). Dalam menjalankan peran tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan atau metode tertentu yang dikenal dengan istilah pola asuh. Konsep ini pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan oleh Diana Baumrind (1971) sebagai kerangka untuk memahami bagaimana cara orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya.

Namun, tidak semua orang tua menjalankan peran tersebut dengan cara atau gaya yang sama. Baumrind (1971) mengklasifikasikan pola asuh orang tua menjadi 3 kategori utama, yakni *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*. Ketiga kategori tersebut dibedakan satu sama lain berdasarkan sejauh mana orang tua menerapkan kontrol serta seberapa besar kehangatan yang mereka tunjukkan dalam hubungannya dengan anak. Pada pola asuh *authoritative*, orang tua memberikan arahan dan dukungan tetapi tetap mempertimbangkan keinginan atau pendapat anak. Pada pola asuh *authoritarian*, orang tua cenderung menuntun dan mengontrol anak secara sepihak tanpa memberikan ruang pada anak untuk menyampaikan keinginan atau pendapatnya sendiri. Sedangkan pada pola asuh *permissive*, orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa adanya aturan arahan, maupun batasan. Ketiga pola asuh ini dapat tercermin dari cara orang tua mendampingi anak dalam merencanakan masa depannya, ada orang tua yang mendukung, ada yang menuntut dan ada juga yang justru membiarkan anaknya tanpa bimbingan dan arahan sedikitpun. Kondisi ini didukung oleh hasil wawancara awal dengan guru BK di SMAN 1 Singaparna yang mengungkapkan bahwa salah satu penyebab kebingungan siswa dalam merencanakan masa depannya adalah adanya

tuntutan dari orang tua dan juga ada yang dibiarkan begitu saja meskipun anak sudah bertanya pada orang tuanya.

Pola asuh orang tua memegang peranan yang krusial dalam membentuk perkembangan psikologis, sosial maupun kognitif seorang anak, sehingga ketika diterapkan dengan tepat, pola asuh dapat menjadi landasan bagi remaja dalam merencanakan dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan (Hurlock, 1980; J. Santrock, 2011). Pernyataan tersebut diperkuat oleh studi yang mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan orientasi masa depan individu. Nurmi (1991) dan Masfufah (2020) mengungkapkan bahwa kualitas komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja berperan penting dalam membentuk orientasi masa depan remaja, khususnya dalam hal penetapan tujuan pendidikan dan perencanaan karier. Uraian tersebut sejalan dengan pernyataan Anne Roe dalam Sasrianis dkk. (2025) bahwa pengalaman yang dialami seseorang semasa kecil, termasuk bagaimana cara orang tua mengasuh dan membimbingnya, ternyata memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap arah dan pilihan karier yang kelak akan ditempuh oleh individu di masa dewasanya.

Menurut Baumrind (1971), pola asuh pada dasarnya merupakan wujud dari kendali dan peran aktif orang tua dalam membimbing serta mendampingi anak melewati berbagai tahapan perkembangan menuju kedewasaan. Bukan hanya sekadar kontrol, pola asuh juga merepresentasikan bagaimana dinamika interaksi sehari-hari antara orang tua dengan anaknya, mulai dari cara orang tua bersikap, menerapkan aturan, menanamkan nilai dan norma, hingga mengekspresikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Melalui pengalaman tersebut, anak secara perlahan akan menyerap dan membentuk persepsinya sendiri mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Selain gaya atau pola pengasuhan secara umum, kontribusi ayah dan ibu terhadap perkembangan anak juga tidak selalu sama, sebab keduanya cenderung memiliki pola interaksi dan cara mendampingi anak yang berbeda (Harmaini dkk., 2014). Terlebih lagi dalam pembagian peran, ibu lebih berperan sebagai pengasuh utama, sementara ayah berperan sebagai pemberi nafkah (Shandy & Wardoyo, 2026). Perbedaan ini membuka kemungkinan pengaruh pola asuh ayah dan pola asuh ibu terhadap orientasi masa depan remaja juga dapat berbeda satu sama lain.

Masing-masing kategori pola asuh tersebut memiliki dampak negatif dan juga positif pada perkembangan anak. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan oleh Suteja & Yusriah (2017) dan penelitian yang dilakukan Ramadhan dkk. (2022), pola asuh *authoritative* dinilai sebagai pola asuh yang paling banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik utamanya, yaitu terjalinnya komunikasi secara dua arah yang seimbang antara orang tua dengan anak, sehingga tidak ada satu pihak yang mendominasi

dalam hubungan tersebut. Terbangunnya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua sejak dini akan membuka banyak ruang pembelajaran yang berharga, salah satunya adalah kesempatan bagi anak untuk menyerap dan mengambil pelajaran dari berbagai pengalaman hidup orang tuanya. Hal ini pada akhirnya akan memberikan dampak jangka panjang, ketika anak tumbuh dan memasuki fase kedewasaan, ia akan lebih siap dan mampu merancang serta merencanakan masa depannya dengan cara yang lebih matang dan penuh pertimbangan. Selain pola pengasuhan orang tua, efikasi diri juga memiliki peran signifikan dalam pembentukan orientasi masa depan individu.

Efikasi diri dapat dipahami sebagai sejauh mana individu meyakini kemampuan yang dimilikinya dalam mengambil keputusan, menyelesaikan tugas serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam perjalanan menuju tujuannya (Bandura, 1997; Lent dkk., 1994). Bandura (1997) mengemukakan bahwa untuk menunjang pembentukan gambaran masa depan, individu memerlukan keyakinan diri dalam menjalani dan mengupayakan usaha dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian serta hal-hal yang tak terduga. Lebih lanjut, Bandura (1997) menambahkan bahwa efikasi diri dapat memengaruhi bagaimana individu memilih, menentukan usaha, serta bertahan menghadapi rintangan atau kegagalan dalam mencapai tujuannya. Sementara itu, fenomena orientasi masa depan yang terjadi pada remaja saat ini menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja yang merasa kebingungan dan kehilangan arah dalam menentukan masa depannya, dan kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya efikasi diri (Adyanitama dkk., 2023; Susanti & Marsinun, 2023; Umam, 2021). Hal ini turut didukung oleh temuan Ruzikna (2023) yang menunjukkan bahwa efikasi diri berperan positif terhadap orientasi masa depan pendidikan remaja, sementara rata-rata tingkat orientasi masa depan remaja masih berada pada kategori sedang hingga rendah.

Efikasi diri tidak hanya memengaruhi cara individu merespons situasi sulit, tetapi juga menentukan tingkat usaha dan ketekunan dalam meraih keberhasilan (Bandura, 1997). Individu yang memiliki efikasi diri tinggi umumnya menunjukkan sikap yang lebih optimis, memiliki motivasi yang kuat, serta mampu beradaptasi dengan baik ketika dihadapkan dengan berbagai rintangan dan hambatan dalam hidupnya. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung lebih mudah meragukan kemampuan yang dimilikinya sendiri, rentan mengalami kecemasan, dan lebih gampang menyerah ketika dihadapkan dengan tantangan (Rismadiyanti, 2021; Rizal dkk., 2023). Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa efikasi diri berhubungan positif dengan orientasi masa depan pendidikan pada remaja. Ruzikna (2023) mengungkapkan bahwa efikasi diri berkontribusi dalam meningkatkan orientasi masa depan pendidikan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Latisi dkk. (2021)

yang menemukan hubungan positif antara efikasi diri dan orientasi masa depan siswa SMA, sehingga semakin kuat keyakinan diri siswa, semakin baik pula orientasi masa depan yang dimilikinya. Lebih lanjut, Syfa & Adetya (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap orientasi masa depan siswa, tingginya efikasi diri mendorong terbentuknya perencanaan masa depan yang lebih matang dan optimis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya cenderung lebih mampu dalam merencanakan dan mencapai tujuan masa depan secara terarah.

Selain berhubungan dengan efikasi diri, orientasi masa depan individu juga diketahui berkaitan dengan pola asuh orang tua. Penelitian Ramadhan dkk., (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan pendidikan remaja. Dari berbagai faktor yang teridentifikasi tersebut, penelitian ini membatasi fokus kajian pada pola asuh orang tua sebagai faktor eksternal dan efikasi diri sebagai faktor internal, mengingat kedua faktor tersebut secara konsisten terbukti berhubungan signifikan dengan orientasi masa depan remaja berdasar kajian-kajian sebelumnya (Latisi dkk., 2021; Ramadhan dkk., 2022; Ruzikna, 2023b; Syfa & Adetya, 2025). Berdasarkan urgensi perencanaan masa depan yang matang serta peran pola asuh orang tua dan efikasi diri dalam kehidupan remaja, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana kedua faktor tersebut, baik secara simultan maupun parsial dapat memengaruhi orientasi masa depan remaja, khususnya dalam konteks pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu menggunakan variabel pola asuh orang tua, efikasi diri dan juga orientasi masa depan. Tetapi sebagian besar peneliti hanya menguji secara parsial, pengaruh pola asuh terhadap orientasi masa depan atau efikasi diri terhadap orientasi masa depan. Ramadhan dkk. (2022), menguji hubungan pola asuh demokratis dengan orientasi masa depan pendidikan remaja yang dimediasi oleh *self-esteem*, namun belum melibatkan efikasi diri sebagai variabel dalam model penelitiannya. Sementara itu, Ruzikna (2023) dan Latisi dkk. (2021) menguji hubungan efikasi diri dengan orientasi masa depan SMA, namun tidak turut mempertimbangkan peran pola asuh orang tua. Penelitian ini menggabungkan pola asuh orang tua dan efikasi diri secara bersamaan, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan pada pengujian secara bersamaan mengenai pola asuh orang tua (faktor eksternal) dan efikasi diri (faktor internal) terhadap orientasi masa depan remaja akhir yang sejalan dengan perspektif ekologis Seginer (2009). Lebih lanjut, penelitian ini juga memisahkan pengaruh pola asuh ayah dan ibu pada masing-masing gaya pengasuhan (*authoritative*, *authoritarian*, *permissive*), mengingat kontribusi keduanya terhadap perkembangan anak tidak selalu sama (Harmaini

dkk., 2014). Pemisahan pengukuran pola asuh ayah dan ibu memang telah diterapkan pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti kecanduan internet pada remaja (Bibelia dkk., 2021) maupun kecerdasan emosional anak (Alfun Khusnia dkk., 2023), namun belum ada yang menghubungkannya dengan orientasi masa depan.

Merujuk pada hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pola asuh orang tua dan efikasi diri secara bersamaan terhadap orientasi masa depan siswa pada remaja akhir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendampingan yang efektif bagi orang tua dan guru dalam membentuk remaja yang lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan akademik dan karier di masa depan. Adapun judul penelitian yang diajukan adalah “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Efikasi Diri terhadap Orientasi Masa Depan pada Remaja Akhir”.

Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara pola asuh orang tua (*authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* pada ayah dan ibu) dan efikasi diri terhadap orientasi masa depan remaja akhir pada siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna?
- b. Apakah terdapat pengaruh pola asuh (*authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*) ayah terhadap orientasi masa depan remaja akhir pada siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna?
- c. Apakah terdapat pengaruh pola asuh (*authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*) ibu terhadap orientasi masa depan remaja akhir pada siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna?
- d. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap orientasi masa depan remaja akhir pada siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna?

Tujuan Penelitian

Mengacu pada uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh secara simultan antara pola asuh orang tua (*authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* pada ayah dan ibu) dan efikasi diri terhadap orientasi masa depan remaja akhir pada siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna.
- b. Mengetahui pengaruh pola asuh (*authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*) ayah terhadap orientasi masa depan remaja akhir pada siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna.
- c. Mengetahui pengaruh pola asuh (*authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*) ibu terhadap orientasi masa depan remaja akhir pada siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna.

- d. Mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap orientasi masa depan remaja akhir pada siswa kelas XI SMAN 1 Singaparna.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi ke dalam dua jenis, yaitu teoretis dan praktis.

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi perkembangan, psikologi keluarga dan psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami hubungan antara pola asuh orang tua, efikasi diri, dan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada remaja akhir.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu orang tua dan tenaga pendidik memahami berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam merencanakan tujuan setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dan tenaga pendidik akan pentingnya memberikan pengasuhan serta bimbingan yang tepat kepada siswa, khususnya dalam membantu mereka merancang masa depan di bidang pendidikan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berguna untuk menggali variabel serupa dengan memperdalam atau memperluas hasil yang telah ditemukan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan studi lanjutan dengan cakupan variabel yang lebih luas atau mengeksplorasi aspek-aspek lain yang belum dibahas.